

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Kajian Teori

1. Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis

Seseorang dikatakan memahami sesuatu jika telah dapat mengorganisasikan dan mengutarakan kembali yang telah dipelajarinya dengan menggunakan kalimatnya sendiri. Siswa tidak lagi mengingat dan menghafal informasi yang diperolehnya melainkan harus dapat memilih dan mengorganisasikan informasi tersebut. Menurut Purwanto (1994:44) “pemahaman adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan siswa mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya.”

Sedangkan konsep merupakan buah pemikiran seseorang atau sekelompok orang yang dinyatakan dalam definisi sehingga melahirkan produk pengetahuan seperti prinsip, hukum dan teori. Menurut Djamarah (2008:30) “konsep adalah suatu arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri yang serupa. Orang yang memiliki konsep mampu mengadakan abstraksi terhadap objek-objek yang dihadapi, sehingga objek-objek ditempatkan dalam golongan tertentu.”

Pemahaman terhadap suatu konsep dapat berkembang baik jika terlebih dulu disajikan konsep yang paling umum sebagai jembatan antara informasi baru dengan informasi lama yang telah ada pada struktur kognitif siswa. Dalam pembelajaran matematika pemahaman ditujukan terhadap konsep-konsep matematis, sehingga lebih dikenal istilah pemahaman konsep matematis.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep matematis siswa adalah kemampuan siswa dalam menemukan dan menjelaskan, menerjemahkan, menafsirkan, dan menyimpulkan suatu konsep matematis berdasarkan pembentukan pengetahuannya sendiri, bukan sekadar menghafal.

Adapun indikator-indikator untuk mengukur kemampuan pemahaman konsep matematis siswa menurut Kilpatrick, dkk. (Afrilianto, 2012:196) adalah sebagai berikut:

- a. Mendefinisikan konsep secara verbal dan tulisan
- b. Mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan dipenuhi atau tidaknya persyaratan yang membutuhkan konsep tersebut.
- c. Kemampuan menerapkan konsep secara algoritma.
- d. Kemampuan memberikan contoh dan konsep yang telah dipelajari
- e. Kemampuan menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematika
- f. Kemampuan mengaitkan berbagai konsep (internal dan eksternal)
- g. Kemampuan mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep.

2. Model *Survey, Question, Read, Recite, Reflect, dan Review* (SQ4R)

a. Model SQ4R

Teknik membaca dan memahami teks menggunakan teknik SQ4R menurut Rustina (2014:3) memiliki enam tahapan, meliputi:

- 1) *Survey*
Survey adalah aktivitas memeriksa, meneliti, atau mengidentifikasi seluruh teks.
- 2) *Question*
Question merupakan aktivitas menyusun atau membuat pertanyaan.
- 3) *Read*
Read adalah aktivitas membaca teks secara efektif untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun. Dalam hal ini, membaca aktif berarti juga membaca yang difokuskan pada paragraf-paragraf yang diperkirakan mengandung jawaban yang relevan.
- 4) *Reflect*
Reflect merupakan aktivitas memikirkan contoh-contoh atau membuat bayangan material ketika sedang membaca teks. Guru perlu

memberikan contoh memuat elaborasi dan memuat hubungan apa yang sedang dibaca dengan apa yang sudah diketahui.

5) *Recite*

Recite merupakan aktivitas menghafal setiap jawaban yang ditemukan. Pada langkah ini, guru memberikan tugas untuk menyebutkan kembali jawaban atas pertanyaan yang telah disusun.

6) *Review*

Review yaitu aktivitas meninjau ulang seluruh jawaban atas pertanyaan pada langkah kedua dan ketiga.

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran SQ4R

1) *Survey* (penelitian pendahuluan)

Tahap ini, pembaca mulai meneliti, meninjau, menjajaki dengan sepintas kilas untuk menemukan judul bab, subbab, dan keterangan gambar agar pembaca mengenal atau familiar terhadap materi bacaan yang akan dibaca secara detail dan sesuai dengan kebutuhan. Dengan melakukan peninjauan dapat dikumpulkan informasi yang diperlukan untuk memfokuskan perhatian saat membaca.

2) *Question* (tanya)

Setelah melakukan survei, kita mungkin akan menemukan beberapa butir pertanyaan. Kita ajukan beberapa pertanyaan yang bisa dijadikan pembimbing membaca agar terkonsentrasi dan terarah. Jumlah pertanyaan bergantung pada panjang-pendeknya teks, dan kemampuan dalam memahami teks yang sedang dipelajari. Kemudian pertanyaan tersebut dapat dituliskan di depan kelas.

3) *Read* (baca)

Sekarang mulailah membaca dengan teliti dan saksama, paragraf demi paragraf. Sebagaimana kita ketahui, setiap paragraf mengembangkan satu pikiran pokok. Jika kita menggabungkan keseluruhan pikiran pokok menjadi satu kesatuan, maka tercermin ide-ide utama dari serangkaian paragraf-paragraf dalam satu

wacana. Jika membaca dengan teliti dan saksama dirasa sulit, maka langkah membaca ini minimal untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan pada langkah *question* (tanya).

4) *Recite* (ceritakan kembali dengan kata-kata sendiri)

Sekarang berhenti dulu dan renungkan kembali yang telah ditelaah tadi. Lihat kembali catatan yang telah anda buat dan ingat-ingat kembali ide-ide utama yang telah dicatat. Cara lain untuk melakukan *Recite* adalah dengan melihat pertanyaan-pertanyaan yang telah kita buat sebelum membaca subbab tersebut dan cobalah jawab pada selembar kertas tanpa melihat buku atau wacana kembali.

5) *Reflect* (memikirkan)

Reflect adalah aktivitas memikirkan contoh-contoh atau membuat bayangan material ketika sedang membaca teks. Guru perlu memberikan contoh, membuat elaborasi, dan membuat hubungan antara yang sedang dibaca dengan yang sudah diketahui. Kemudian siswa juga dapat melakukan diskusi untuk memikirkan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

6) *Review* (tinjauan kembali)

Periksalah kembali keseluruhan bagian. Jangan diulang baca, hanya lihatlah pada judul-judul, gambar-gambar, diagram-diagram, tinjauan kembali pertanyaan-pertanyaan, dan sarana-sarana studi lainnya untuk meyakinkan bahwa kita telah mempunyai suatu gambaran yang lengkap.

c. Kelebihan dan Kekurangan SQ4R

1) Kelebihan

a) Dapat meningkatkan kemampuan belajar siswa.

- b) Dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa.
 - c) Dapat memudahkan siswa untuk menghafal materi yang diajarkan guru.
- 2) Kekurangan
- a) Apabila dalam penggunaan model SQ4R siswa tidak teliti, siswa akan mengalami kesulitan dalam mengikuti materi berikutnya.
 - b) Apabila siswa tidak aktif di dalam proses belajar maka siswa tidak akan mendapatkan hasil yang baik dalam proses belajar.

3. Pembelajaran Biasa

Pembelajaran biasa merupakan pembelajaran dengan menggunakan metode yang biasa dilakukan oleh guru di kelas tersebut yaitu memberi materi melalui ceramah, latihan soal, tanya jawab, diskusi kelompok, dan pemberian tugas. Berkaitan dengan uraian ini, Ruseffendi (2006:350) menggambarkan sepintas tentang pembelajaran biasa. Pembelajaran ini diawali oleh guru memberikan informasi, kemudian menerangkan suatu konsep, siswa bertanya, guru memeriksa apakah siswa sudah mengerti atau belum, memberikan contoh soal aplikasi konsep, selanjutnya meminta siswa untuk mengerjakan di papan tulis. Siswa bekerja individu atau bekerja sama dengan teman duduk di sampingnya, kegiatan terakhir siswa mencatat materi yang telah diterangkan dan diberi soal-soal pekerjaan umum.

Adapun ciri-ciri pembelajaran biasa menurut Ruseffendi (2006:350), yaitu:

- a. Guru dianggap gudang ilmu, bertindak otoriter, serta mendominasi kelas,
- b. Guru memberikan ilmu, membuktikan dalil-dalil, serta memberikan contoh-contoh soal,
- c. Murid bertindak pasif dan cenderung meniru pola-pola yang diberikan guru,
- d. Murid-murid yang meniru cara-cara yang diberikan guru dianggap belajar berhasil, dan

- e. Murid kurang diberi kesempatan untuk berinisiatif mencari jawaban sendiri, menemukan konsep, serta merumuskan dalil-dalil.

Model pembelajaran biasa yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Discovery Learning* (DL), karena tempat penelitian yang diteliti oleh peneliti telah menggunakan kurikulum 2013. *Discovery Learning* adalah model pembelajaran yang dirancang supaya siswa dapat menemukan konsep atau prinsip yang sebelumnya, sehingga dapat menyelesaikan permasalahan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan 5M juga dijadikan sebagai kegiatan pembelajaran ini.

4. Sikap

a. Definisi Sikap

Thurstone (dalam Azwar, 1995:5) “mendefinisikan sikap sebagai derajat afek positif atau afek negatif terhadap suatu objek psikologis.” Pada umumnya sikap ada yang bersikap positif dan ada juga yang bersifat negatif. Siswa yang bersikap tertentu, cenderung menerima atau menolak suatu objek berdasarkan penilaian terhadap objek itu, berguna dan berharga baginya atau tidak. Bila objek dinilai “baik untuk saya”, siswa mempunyai sikap positif; bila objek dinilai “jelek untuk saya”, siswa mempunyai sikap negatif.

b. Komponen Sikap

Menurut Walgito (2004) komponen sikap, yaitu:

a) Komponen kognitif

Komponen kognitif merupakan komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang memersepsikan terhadap objek.

b) Komponen afektif

Komponen afektif merupakan komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap.

c) Komponen perilaku

Komponen perilaku merupakan komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap.

d) Karakteristik Sikap

Menurut Dayakisni dan Hudiah (2003:2) ada beberapa ciri atau karakteristik dasar dari sikap, yaitu:

- 1) Sikap disimpulkan dari cara-cara individu bertingkah laku.
- 2) Sikap ditujukan mengarah kepada objek psikologis atau kategori, dalam hal ini skema yang dimiliki individu menentukan bagaimana individu mengategorisasikan objek target dimana sikap diarahkan.
- 3) Sikap dipelajari.
- 4) Sikap mempengaruhi perilaku. Memegang teguh suatu sikap yang mengarah pada suatu objek memberikan satu alasan untuk berperilaku mengarah pada objek itu dengan suatu cara tertentu.

Sikap merupakan salah satu tujuan yang harus diungkapkan dalam penelitian ini, karena untuk mengetahui sikap siswa terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan angket skala sikap.

B. Analisis dan Pengembangan Materi Pelajaran

1. Keluasan dan Kedalaman Materi

Materi yang dipelajari dalam penelitian ini adalah tentang peluang dan dipelajari untuk siswa SMA kelas X. Pembahasannya meliputi ruang sampel dan titik sampel, peluang kejadian, peluang komplemen, frekuensi harapan, dan peluang saling bebas. Materi prasyarat untuk mempelajari peluang adalah penjumlahan, pengurangan, pembagian, dan perkalian bilangan pecahan. Terkait dengan

penelitian ini, peneliti menggunakan materi peluang dalam instrumen tes kemampuan pemahaman konsep matematis. Materi tersebut lebih diaplikasikan ke dalam kemampuan pemahaman konsep matematis sehingga dalam instrumen tes berisikan pertanyaan dan permasalahan mengenai konsep matematikanya.

Keluasan dan kedalaman materi pembelajaran ini dapat dilihat pada kompetensi dasar dan indikator pembelajarannya, yaitu:

3.22 Mendeskripsikan konsep peluang suatu kejadian menggunakan berbagai objek nyata dalam suatu percobaan menggunakan frekuensi relatif. Kemudian, dari kompetensi dasar lebih diuraikan lagi menjadi indikator-indikator pembelajaran sebagai berikut:

3.22.1 Menentukan ruang sampel dari percobaan acak.

3.22.2 Menjelaskan kembali konsep/pengertian peluang suatu kejadian dari percobaan yang telah dilakukan.

3.22.3 Menerapkan prinsip ruang sampel untuk menentukan suatu peluang.

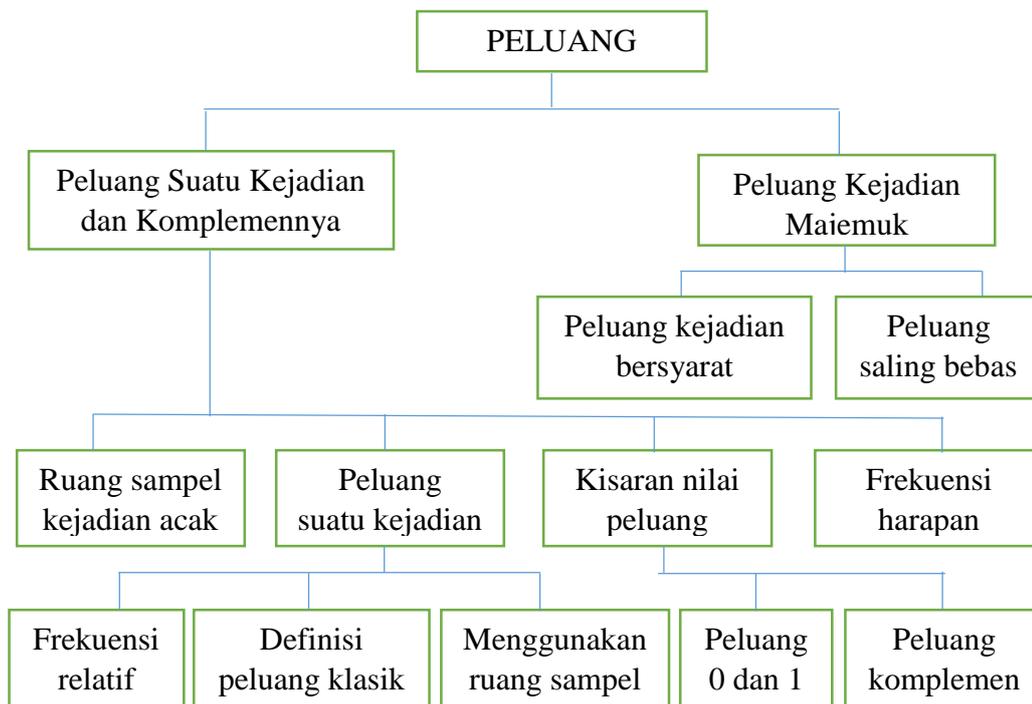
3.22.4 Menentukan peluang komplemen dari peluang kejadiannya.

3.22.5 Menentukan frekuensi harapan.

Setelah indikator dituliskan seperti di atas, materi yang dipelajari diuraikan lebih lanjut. Materi pokok ruang sampel hanya ditentukan melalui tiga cara penyelesaian, yaitu dengan diagram pohon, tabel, dan cara mendaftar. Materi pokok peluang kejadian hanya membahas tentang penyelesaian dan pemahaman konsep peluang kejadian melalui pendekatan definisi peluang klasik dan penggunaan ruang sampel.

Untuk lebih jelasnya, pembelajaran yang menggunakan model *Survey, Question, Read, Recite, Reflect* (SQ4R) dengan materi pokoknya peluang, berikut adalah peta konsep pembelajarannya:

Gambar 2.1
Peta Konsep



Contoh soal yang diberikan kepada siswa salah satunya adalah “Dua buah dadu bermata enam dilempar secara bersama-sama sebanyak satu kali. Hitunglah nilai peluang kejadian muncul jumlah kedua mata dadu adalah 11.” Kemudian penyelesaiannya adalah:

$$n(S) = 6 \times 6 = 36$$

Misalkan, B adalah kejadian muncul jumlah kedua mata dadu adalah 11, maka

$$A = \{(5,6), (6,5)\}, \text{ sehingga } n(A) = 2.$$

$$P(A) = \frac{n(A)}{n(S)} = \frac{2}{36} = \frac{1}{18}$$

Jadi, peluang kejadian muncul jumlah kedua mata dadu adalah 11 yaitu $\frac{1}{18}$.

2. Karakteristik Materi

Pembelajaran materi peluang di kelas lebih ditekankan terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis. Siswa kelas X harus bisa mengingat dan mengetahui dasar dan konsep peluang, karena di kelas XI nanti ada materi peluang yang lebih lanjut. Materi peluang lebih sering digunakan untuk menyelesaikan masalah sehari-hari, tetapi dalam hal ini materi peluang akan digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan pemahaman konsep matematis siswa.

Materi ruang sampel dan titik sampel digunakan sebagai dasar dalam perhitungan peluang, karena itu siswa harus bisa membedakan dan mengingat tentang ruang sampel dan titik sampel. Sehingga untuk menentukan peluang kejadian $P(A) = n(A)/n(S)$, harus terlebih dahulu mengingat konsep ruang sampel $n(S)$ dan titik sampel $n(A)$.

Materi peluang komplemen dilakukan dengan penurunan rumus ruang sampel dan peluang kejadian sehingga diperoleh rumus peluang komplemen adalah $P(A^c) = 1 - P(A)$. Untuk pembahasan frekuensi harapan diberikan masalah nyata dalam kehidupan sehari, diharapkan siswa dapat mengklasifikasikan masalah nyata ke dalam matematika khususnya frekuensi harapan dan menggunakan konsepnya.

Materi sub pokok selanjutnya adalah peluang kejadian majemuk, dalam penelitian ini hanya diambil sub pokok bahasan peluang dua kejadian yang saling bebas dengan rumus $P(A \cap B) = P(A) \times P(B)$. Terlihat bahwa untuk mempelajari peluang saling bebas, siswa harus mengingat konsep sebelumnya, yaitu peluang kejadian dan himpunan. Pembahasan semua materi ini lebih difokuskan kepada

pemahaman konsep matematis siswa, dan soal-soal yang berkaitan dengan kemampuan pemahaman konsep matematis.

3. Bahan dan Media

a. Bahan

Pelaksanaan pembelajaran di kelas membutuhkan bahan-bahan untuk menunjang kegiatan belajar yang memadai, sehingga siswa dapat belajar secara optimal. Pada pembelajaran peluang ini menggunakan bahan ajar (diberikan dari guru kepada siswa), lembar kerja siswa (LKS), buku paket matematika wajib kelas X, lembar penilaian sikap, lembar penilaian keterampilan, soal latihan, lembar contoh soal, dan *power point*.

b. Media

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang menggunakan media, dalam pembelajaran ini peneliti menggunakan media papan tulis, spidol, infokus, proyektor, dan laptop.

4. Strategi Pembelajaran

Ruseffendi (2006:246), mengemukakan “Strategi belajar-mengajar dibedakan dari model mengajar. Model mengajar ialah pola mengajar umum yang dipakai untuk kebanyakan topik yang berbeda-beda dalam bermacam-macam bidang studi. Misalnya model mengajar: individual, kelompok (kecil), kelompok besar (kelas) dan sebagainya”. Selanjutnya, Ruseffendi (2006:247) juga mengemukakan bahwa “Setelah guru memilih strategi belajar-mengajar yang menurut pendapatnya baik, maka tugas berikutnya dalam mengajar dari guru itu

ialah memilih metode/teknik mengajar, alat peraga/pengajaran dan melakukan evaluasi.”

Terkait dengan penelitian ini, dalam menyampaikan materi peluang, peneliti menggunakan model pembelajaran *Survey, Question, Read, Recite, Reflect, Review* (SQ4R). Model pembelajaran ini merupakan sebuah model dengan membentuk kelompok kecil dan kemudian diberikan bahan ajar untuk dipelajari masing-masing kelompok. Setelah itu, masing-masing kelompok menuliskan pertanyaan-pertanyaan terkait peluang, dan jika ada siswa dari kelompok lain yang mampu menjawabnya maka siswa tersebut diperbolehkan menjawabnya.

Siswa dari kelompok lain merangkum dan menulis jawaban yang telah di jawab oleh siswa dari kelompok lain ataupun guru. Setelah menuliskan jawabannya, siswa diajak untuk memberikan contoh terkait masalah nyata kehidupan sehari-hari beserta konsep dan kegunaannya. Kelompok yang telah diberikan lembar LKS kemudian mengisinya dengan jawaban masing-masing, sebagian besar LKS memuat pertanyaan tentang konsep-konsep yang ada pada peluang, dengan kata lain siswa diajak untuk mengingat dan menuliskan kembali konsep yang telah dipelajarinya.

Selain itu, berdiskusi dalam kelompok dan membaca teks secara berulang-ulang adalah faktor penting penentu keberhasilan dalam belajar peluang. *Survey, Question, Read, Recite, Reflect, Review* (SQ4R) menuntut siswa untuk aktif bertanya, menjawab, menjawab, mencari jawaban, dan mengulang konsep yang telah dia pelajari sebelumnya. Sehingga strategi pembelajaran yang dipilih untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis adalah SQ4R.

5. Sistem Evaluasi

Setelah kegiatan pembelajaran dilakukan, tentunya di akhir pembelajaran dilakukan evaluasi. Penelitian ini menggunakan alat evaluasi berupa tes dan non tes. Tes yang digunakan adalah tes kemampuan pemahaman konsep matematis, dan non tes yang digunakan adalah angket skala sikap.

Tes kemampuan pemahaman konsep matematis siswa terbagi menjadi dua tahap, yaitu pretes dan postes. Pretes diberikan sebelum pembelajaran dilakukan, tujuannya untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu menyelesaikan soal-soal yang diberikan. Postes diberikan setelah pembelajaran dilakukan, tujuannya untuk mengevaluasi siswa dan mengetahui sejauh mana siswa dapat meningkatkan kemampuannya. Pretes dan postes diberikan kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sedangkan non tes digunakan setelah pembelajaran dalam kelas eksperimen berlangsung, tujuannya untuk mengetahui sikap siswa terhadap matematika, pembelajaran *Survey, Question, Read, Recite, Reflect, Review, Reflect* (SQ4R), dan soal-soal kemampuan pemahaman konsep matematis.

Ketika proses pembelajaran berlangsung siswa dinilai keterampilannya mengerjakan LKS, soal-soal, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, dan keaktifan saat berdiskusi. Penilaian keterampilan dibagi menjadi 4 kriteria, yaitu ST=sangat terampil, T=terampil, C=cukup, KT=kurang terampil. Penilaian sikap siswa juga dilakukan oleh guru terhadap kelas eksperimen dan kelas kontrol, tujuannya yaitu untuk mengetahui sikap siswa ketika belajar matematika. Penilaian sikap dibagi menjadi 4 kriteria, yaitu SB=sangat baik, B=baik, C=cukup, KB=kurang baik.

C. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Nama/ Tahun	Judul Penelitian	Tempat Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Wida Sari Rosahdi/ 2011	Teknik SQ4R (<i>Survey, Question, Read, Reflect, Recite, Review</i>) dalam Kelompok Kecil sebagai Upaya untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMP	SMPN 27 Bandung kelas VIII	Eksperimen	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat perbedaan peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika yang signifikan antara siswa yang mendapat pembelajaran matematika dengan menggunakan teknik SQ4R dalam kelompok kecil dengan siswa yang mendapatkan pembelajaran matematika biasa. 2. Siswa memberikan sikap positif terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan teknik SQ4R dalam kelompok kecil. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Model yang digunakan 2. Metode Penelitian 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan yang diukur
2	Milda Meividia Aniar/ 2012	Pengaruh Strategi <i>Preview, Question, Read, Reflection, Recite, Review</i> dengan <i>Setting Cooperative Learning</i> Tipe Kancing Gemerincing terhadap Pemahaman	SMPN 12 Bandung Kelas VIII	Eksperimen	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemahaman konsep matematika siswa yang memperoleh strategi <i>preview, question, read, reflection, recite, review</i> dengan <i>setting cooperative learning</i> tipe kancing gemerincing lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional. 2. Siswa bersikap positif terhadap penggunaan strategi <i>preview, question, read, reflection, recite, review</i> dengan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan yang diukur 2. Metode penelitian 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Model yang dipakai

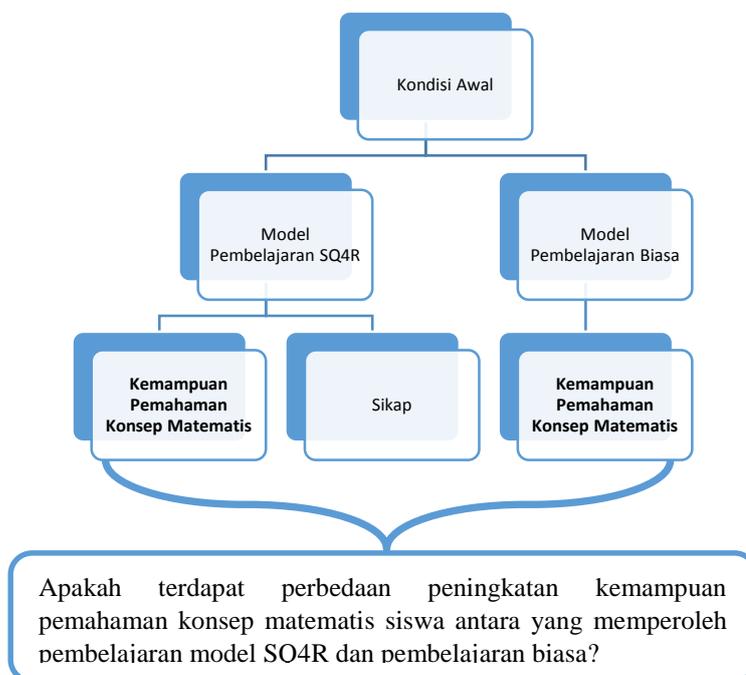
No	Nama/ Tahun	Judul Penelitian	Tempat Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		Konsep Matematika Siswa SMP			<i>setting cooperative learning</i> tipe kancing gemerincing dalam pembelajaran matematika.		
3	Ratna Rustina/ 2014	Pengaruh Penggunaan Pembelajaran Kontekstual Dengan Teknik SQ4R Terhadap Peningkatan Kemampuan Pemahaman Dan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMP Negeri 8 Kota Tasikmalaya	SMPN 8 Tasikma- laya kelas VIII	Eksperimen	1. Siswa yang memperoleh Pembelajaran kontekstual dengan teknik SQ4R menunjukkan peningkatan pemahaman matematis lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memperoleh Pembelajaran konvensional. 2. Terdapat perbedaan peningkatan kemampuan pemahaman matematis siswa antara kelompok atas dan bawah yang memperoleh Pembelajaran Kontekstual dengan teknik SQ4R. Peningkatan kemampuan pemahaman matematis yang paling tinggi terdapat pada kelompok atas.	1. Model yang dipakai serupa	1. Kemampuan yang diukur
4	Neti N, Nurhanura wati, dan Arnelis Djalil/ 2013	Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran SQ4R terhadap Pemahaman Konsep Matematis Siswa	SMA Al- Kautsar Bandar Lam- pung Kelas X SMA	Eksperimen	Pemahaman konsep matematis siswa yang mengikuti pembelajaran strategi pembelajaran SQ4R tidak berbeda dengan pemahaman konsep matematis siswa yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran konvensional. Dengan kata lain, pembelajaran SQ4R tidak berpengaruh terhadap pemahaman konsep matematika siswa kelas X SMA Al-Kautsar Bandar Lampung tahun pelajaran 2012/2013.	1. Sub- jek 2. Varia- bel terikat dan bebas serupa	1. Desain peneli- tian

D. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini memakai desain kelompok kontrol non-ekuivalen dimana terdapat kelas kontrol dan kelas eksperimen. Sebagai langkah awal, siswa pada kedua kelas diberikan pretes berupa tes uraian sebanyak 5 soal. Tujuannya untuk melihat kemampuan pemahaman konsep matematis siswa. Kemudian diberikan perlakuan, untuk kelas kontrol diberikan pembelajaran biasa sedangkan untuk kelas eksperimen diberikan pembelajaran kooperatif tipe *Survey, Question, Read, Recite, Reflect, dan Review (SQ4R)*.

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa peneliti memberikan tes akhir (postes) berupa soal yang serupa dengan soal pretes yaitu berupa tes uraian sebanyak 5 soal. Selain itu, untuk kelas eksperimen menggunakan data angket untuk mengukur skala sikap siswa.

Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran



E. Asumsi Dan Hipotesis

1. Asumsi

Menurut Arikunto (2006:68) bahwa “Anggapan dasar adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti dalam memperjelas menetapkan objek penelitian, wilayah pengambilan data, instrumen pengambilan data yang diterima oleh peneliti.” Dengan demikian, anggapan dasar dalam penelitian ini adalah: Perhatian dan kesiapan siswa dalam menerima materi pelajaran matematika dapat meningkatkan minat belajar dan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa. Penyampaian materi dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai, dapat membangkitkan motivasi belajar dan siswa bisa aktif dalam mengikuti pelajaran sebaik-baiknya yang disampaikan oleh guru.

2. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah, kajian teori, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

- a. Peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa yang menggunakan model pembelajaran *Survey, Question, Read, Recite, Reflect, Review* (SQ4R) lebih baik daripada yang menggunakan model pembelajaran biasa.
- b. Siswa yang memperoleh model pembelajaran *Survey, Question, Read, Recite, Reflect, Review* (SQ4R) bersikap positif terhadap pembelajaran matematika.